

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Respon

Respon berasal dari kata response, yang berarti balasan atau tanggapan (reaction). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi sesuatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, pengkajian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu. Respon adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan terhadap rangsangan atau stimulus.

Menurut Hoeta 2001 (*dalam* Marlina 2016), respon sebagai reaksi, Jawaban, pengaruh atau akibat dari sebuah proses komunikasi. Sedangkan Respon Menurut Susanta 2008 (*dalam* Marlina 2016), Respon adalah hal yang timbul dan dapat berupa reaksi positif atau negatif yang selalu diberikan seseorang terhadap sebuah objek, peristiwa atau interaksi dengan orang lain. Menurut Gulo 1996 (*dalam* Cherly 2017), respon adalah suatu reaksi atau Jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan

bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri. Interaksi antara beberapa faktor dari luar berupa objek, orang-orang dan dalam berupa sikap, hati dan emosi pengaruh masa lampau dan sebagainya akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampilkan seseorang. Respon petani dapat diartikan sebagai perubahan sikap petani yang diakibatkan adanya rangsangan (stimulus) dari luar dan dari dalam diri petani, dalam wujud melaksanakan program, memperluas areal tanam, pengorganisasian kelompok, dan mengumpulkan serta menyebarkan informasi teknologi. Berdasarkan definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa respon petani adalah tanggapan atau reaksi yang dilakukan oleh petani berupa Jawaban terhadap suatu rangsangan atau sesuatu hal yang baru, dalam hal ini mengenai respon petani terhadap kegiatan. Respon Petani padi sawah Suku Jawa dan Suku Batak terhadap penyuluhan pertanian jajar legowo 4:1 di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara dapat diketahui tiga faktor yang menimbulkan respon tersebut, yaitu: diri orang yang bersangkutan, sasaran, dan situasi.

Menurut Azwar 2008 (*dalam* Nurmawati 2016), Respon adalah suatu reaksi atau Jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Individu serta sebagai pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri. Menurut Mulyana 2006 (*dalam* Abdul 2015), respon adalah apa yang penerima putuskan atau lakukan setelah ia menerima pesan. Respon bisa beraneka ragam, mulai dari tingkat minimum (rendah) sampai tingkat maksimum (tinggi). Respon rendah (minimum) adalah keputusan penerima untuk mengabaikan atau tidak berbuat apapun setelah ia

menerima pesan. Sebaliknya, respon tinggi (maksimum) bisa merupakan suatu tindakan penerima yang segera dan terbuka. Dengan kata lain, respon ini dapat berifat pasif (tanpa Rangsangan) dan dapat bersifat aktif (dengan tindakan).

Harey (*dalam* Nurmayanti 2016) menyatakan, respon positif adalah respon yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mayakini serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada. Sedangkan respon negatif ditunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak setuju terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada. Menurut Winkel (*dalam* Saeko 2011)

Menurut Rusmialdi 1997 (*dalam* Cherly 2017), respon adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu akibat merasakan rangsangan. Respon juga dapat diartikan ssebagai wujud reaksi (tanggapan) dari interpretasi seseorang mengenai rangsangan yang datang pada dirinya, dalam hal ini indera seseorang. Respon petani dapat diartikan ssebagai perubahan sikap petani yang diakibatkan adanya rangsangan (stimulus) dari luar dan dari dalam diri petani, dalam wujud melaksanakan program, memperluas areal tanam, pengorganisasian kelompok, dan mengumpulkan serta menyebarkan informasi teknologi,

Menurut Berkowitzh 1987 (*dalam* Novia 2012) respon adalah suatu reaksi yang timbul dari pengamatan terhadap obyek tertentu. Respon dikatakan ssebagai suatu reaksi, dan reaksi tersebut hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu obyek atau stimulus yang menghendaki penilaian dalam diri individu, sehingga memberikan kesimpulan terhadap obyek tertentu dalam bentuk baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan, setuju atau tidak setuju, yang kemudian mendasar ssebagai potensi reaksi terhadap obyek yang dihadapi.

Menurut Rusmialdi 1997 (*dalam* Novia 2012), respon adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu akibat merasakan rangsangan. Respon juga dapat diartikan ssebagai wujud reaksi (tanggapan) dari interpretasi seseorang mengenai rangsangan yang datang pada dirinya, dalam hal ini indera seseorang. Respon petani dapat diartikan ssebagai perubahan sikap petani yang diakibatkan adanya rangsangan (stimulus) dari luar dan dari dalam diri petani, dalam wujud melaksanakan program, memperluas areal tanam, pengorganisasian kelompok, dan mengumpulkan serta menyebarkan informasi teknologi menurut Anggoro 2004 (*dalam* Novia 2012).

Berdasarkan definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa respon petani adalah tanggapan atau reaksi yang dilakukan oleh petani berupa Jawaban terhadap suatu rangsangan atau sesuatu hal yang baru, dalam hal ini mengenai respon petani Padi sawah Suku Jawa dan suku terhadap penyuluhan pertanian jarwo 4:1 di dalam pembangunan pertanian nantinya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap penyuluhan pertanian

Petani dalam memberikan responnya dalam penyuluhan pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. faktor-faktor tersebut adalah:

a. Pendidikan

Menurut McGivney 1999 (*dalam* Mulyono 2012) penegasan mengenai pentingnya pendidikan nonformal ssebagai alternatif bagi pendidikan formal, semestinya tidak membuat PNF terus berada di bawah bayang-bayang pendidikan formal. Karena pendidikan nonformal, dapat pula berkontribusi dalam program-program pendidikan informal, tak seperti pendidikan formal.

Menurut Hasbullah 2005 (*dalam* Aditya 2017), tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani, diharapkan makin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Tingkat pendidikan baik formal maupun non formal besar sekali pengaruhnya terhadap penyerapan ide-ide baru. Pengaruh pendidikan terhadap seseorang akan memberikan suatu wawasan yang luas, sehingga petani tidak bersifat terlalu tradisonal.

Sejalan dengan pendapat Mardikanto 2003 (*dalam* Aditya 2017) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap kapasitas kemampuan belajar seseorang, karena ada kegiatan belajar yang memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memahaminya, Berdasarkan pendapat ahli tersebut, bahwa petani dalam merespon diseminasi pertanaman bawang merah akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Jadi tingkat pendidikan petani merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan keputusan menerima inovasi tersebut.

b. Pengalaman

Menurut Padmowihardjo 1994 (*dalam* Manyamsari 2014), pengalaman merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, seperti peristiwa-peristiwa atau kenyataan-kenyataan yang dialaminya. Sedangkan Menurut Soekartawi 1988 (*dalam* Manyamsari 2014) pengalaman pelatihan yang dimiliki seseorang (petani) akan mempengaruhi

kecepatan dalam mengambil keputusan, karena dari pelatihan yang di ikuti diperoleh penambahan pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan usahatani.

Menurut Robbins dan Judge 2008 (*dalam* Cherly 2017), mengemukakan bahwa karakteristik pribadi yang mempengaruhi respon adalah pengalaman, pengalaman merupakan salah satu unsur dari karakteristik individu yang berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menerima rangsangan dari objek lain baik yang berbentuk inovasi maupun dalam bentuk lain. karena setiap kejadian akan membekas dalam ingatan petani dan membentuk suatu pengalaman yang akan diakumulasikan dalam bentuk respon negatif atau positif. apabila pengalaman tersebut merupakan suatu yang baik dan member keuntungan, maka respon petani merupakan respon yang positif dan akan terjadi lebih cepat dan sebaliknya bila respon negatif maka respon petani lebih lambat. pengalaman juga menjadi pertimbangan dalam menentukan tindakan dan mengambil keputusan.

Menurut Foster 2001 (*dalam* Cherly 2017), terdapat beberapa indicator pengalaman kerja, yaitu:

- 1) Lama waktu/masa kerja, yakni rentan waktu yang telah ditempuh seseorang sehingga dapat memahami tugas-tugasnya dalam suatu pekerjaan dengan baik.
- 2) Tingkat pengetahuan keterampilan yang dimiliki, yakni pengetahuan ssebagai kemampuan memahami dan menerapkan informasi pada tanggung Jawab pekerjaan, sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu pekerjaan.
- 3) Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan, yakni penguasaan seseorang terhadap aspek-aspek teknik peralatan ataupun teknik pekerjaan.

c. Kemauan Belajar

Menurut Yusufhadi 2015 (*dalam* Hanipa 2016), belajar dapat diperoleh dari siapa dan apa saja, baik yang sengaja dirancang maupun yang diambil manfaatnya. Konsep ini mengandung arti bahwa bila seseorang mempunyai kesadaran dan minat untuk belajar dia dapat mengambil pelajaran dari siapa saja, dan anggota masyarakat lainnya. Bahkan juga belajar dari media radio yang didengarnya, televisi yang dilihatnya, serta tatanan dan lingkungan fisik, maupun keBudayaan dimana dia hidup.

Menurut Suparman 2001 (*dalam* Hanipa 2016) Kemauan Belajar didefinisikan ssebagai suatu kesenjangan keadaan saat ini dibandingkan dengan keadaan yang seharusnya dalam redaksi yang berbeda tapi sama. Dengan kata lain setiap keadaan yang kurang dari seharusnya menunjukkan adanya “kebutuhan” apabila kesenjangan itu besar atau menimbulkan akibat lebih jauh perlu ditempatkan ssebagai prioritas yang harus diatasi. Jangan melompat ke pemecahan masalah sebelum yakin apa masalahnya.

Menurut Sutarto 2008 (*dalam* Cherly 2017), bahwa ada 4 alasan mengapa Kemauan Belajar menjadi penting yaitu, pertama karena kebutuhan merupakan bagian dari kehidupan manusia, sehingga manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhannya. Kedua, keberhasilan manusia dalam memenuhi kebutuhannya lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan yang dimilikinya, ketiga, kebutuhan manusia adalah keberlanjutan, artinya bahwa bila manusia yang satu telah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan lain yang harus dipenuhi, keempat, dalam suatu kebutuhan kadang-kadang terdapat kebutuhan-kebutuhan lain yang

harus dipenuhi, alasan-alasan ini membuat seseorang orang merasa perlu untuk meningkatkan kemampuannya dalam bentuk kemauan Belajar.

d. Nilai-Nilai Budaya

Budaya merupakan sesuatu yang perlu dipelajari, karena seseorang tidak dilahirkan spontan mengenal nilai atau norma kehidupan sosial mereka, tetapi mereka harus belajar tentang apa yang diterima dari keluarga dan teman-temannya. Kebudayaan juga mengimplikasi sebuah cara hidup yang dipelajari dan diwariskan. Budaya berkembang karena kita hidup bersama orang lain di masyarakat. hidup dengan orang lain menimbulkan kebutuhan untuk menentukan perilaku apa saja yang dapat diterima semua anggota kelompok. Norma Budaya dilandasi oleh nilai-nilai, keyakinan dan sikap yang dipegang oleh anggota kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Kontjaraningrat 1987 (*dalam* Cherly 2017), nilai Budaya adalah nilai yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang hidup dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. oleh karena itu, nilai Budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhi dalam mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Menurut Nyoto 2017 (*dalam* Cherly 2017), pandangan konfusius dijadikan filosofi hidup oleh orang-orang tionghoa di seluruh dunia. Orang Cina percaya bahwa hanya dengan bekerja keras dan berani membuka peluang maka mereka akan

berhasil. Beberapa nilai Budaya yang terdapat dalam ajaran konfusianisme adalah kebijakan, kebenaran, kesopanan, kerariban dan dapat dipercaya.

e. Inovasi Teknologi

Inovasi adalah sesuatu ide, perilaku, produk, informasi, dan praktik-praktik baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan/diterapkan, dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan Menurut Mardikanto 1993 (*dalam* Aditya 2017). Segala sesuatu ide, cara-cara baru, ataupun obyek yang dioperasikan oleh seseorang ssebagai sesuatu yang baru adalah inovasi. Baru di sini tidaklah semata-mata dalam ukuran waktu sejak ditemukannya atau pertama kali digunakannya inovasi tersebut. Dengan kata lain, jika sesuatu dipandang baru bagi seseorang, maka hal itu merupakan inovasi Menurut Nasution 2004 (*dalam* Aditya 2017). Berdasarkan defenisi di atas, inovasi teknologi adalah informasi dan praktik-praktik baru tentang teknik bertanam yang belum banyak diketahui, diterima dan diterapkan oleh sebagian besar petani demi terciptanya perubahan dan perbaikan-perbaikan mutu hidup petani yang bersangkutan. Dalam hal ini adalah petani di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.

f. Saluran komunikasi

Menurut Sujak 1990 (*dalam* Wahyuningrum 2012) menguraikan bahwa saluran komunikasi merupakan jalan yang dilalui suatu pesan dari pengiriman kepada penerima. Pemimpin dalam menjalankan tugas-tugas manajerial menempuh saluran melalui saluran secara formal baik secara horizontal, Vertikal, maupun diagonal. Di samping itu, saluran lain yang kadang-kadang digunakan pemimpin adalah melalui saluran informal yaitu sumber-sumber informasi yang diperoleh melalui selentingan informasi atau desas desus atau kabar burung (*grapevine*) dari para pegawai dalam organisasi

Pendapat rogers 2003 (*dalam* Cherly 2017), menyatakan bahwa saluran komunikasi adalah alat atau media yang dapat dimanfaatkan oleh individu-individu atau kelompok serta organisasi yang berkomunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan (*messages*) mereka. pilihan terhadap penggunaan saluran komunikasi banyak tergantung pada maksud dan tujuan komunikasi. media akan berperan secara efektif dalam merubah pendapat (misalnya menambah pengetahuan), sedangkan komunikasi atau pribadi umumnya lebih efektif dalam merubah sikap. Maka penggunaan saluran komunikasi antara pribadi umumnya lebih efektif dalam merubah sikap. Maka penggunaan saluran komunikasi yang tepat seharusnya akan membuat petani memberikan respon yang positif terhadap penyuluhan yang diberikan.

Pertiwi dan Saleh 2009 (*dalam* Cherly 2017), menyatakan bahwa terdapat beberapa persepsi petani terhadap saluran komunikasi penyuluhan yaitu, ketersediaan saluran komunikasi dan ketepatan penggunaan saluran komunikasi.

g. Lingkungan

Menurut Purba 2002 (*dalam* Cherly 2017), lingkungan sosial adalah wilayah yang merupakan tempat berlangsungnya macam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma yang sudah mapan. Sedangkan sosial Budaya adalah segala sesuatu atau tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Sehingga dapat disimpulkan Lingkungan adalah lingkungan atau tempat manusia berkumpul menjalani hidup bersosialisasi dan dalam lingkungan berbudaya sesuai Daerah masing-masing yang menjadi ciri khasnya.

1. Suku Batak

Batak adalah salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Salah satu suku yang memiliki falsafah yang cukup dijunjung tinggi adalah Suku Batak dari Sumatra Utara. Suku Batak tidak hanya satu tetapi terdiri dari beberapa sub suku. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak antara lain Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing Angkola, Batak Pakpak, Batak Simalungun Menurut Kozok, 1999 (*dalam* Pramono Benyamin 2016).

Orang suku batak memiliki beberapa ciri – ciri, yaitu :

1. Memiliki Marga (dari batak Toba, batak mandailing, batak angkola, batak Karo, Batak Pakpak, batak Simalungun, batak angkola dan batak simalungun)
2. dalam berinteraksi biasanya orang Batak memilih falsafah Dalihan Na Tolu yang dikedepankan sebagai acuan utama tanpa keluar dari batas akidah masing masing agama. Dalihan Na Tolu adalah falsafah yang mencakup sistem kekerabatan di dalam Suku Batak. Hubungan

kekerabatan didasarkan atas latar belakang marga keluarga mereka (baik yang berasal dari ayah maupun ibu dan keluarga lainnya) yang disesuaikan dengan falsafah Dalihan Na tolu Menurut Sihombing 1986 (*dalam* Pramono Benyamin 2016). dimana Kerangka kekerabatan yang tercakup dalam Dalihan Na Tolu meliputi hubungan hubungan kekerabatan berdasarkan keturunan darah melalui perkawinan yang mempertalikan satu dengan yang lainnya menjadi satu kesatuan kelompok. Secara harfiah, Dalihan memiliki arti yakni tungku batu atau meletakkan kuali diperapian, sementara tolu artinya tiga (angka 3). Maka, Dalihan Na Tolu secara harfiah dapat diartikan ssebagai tungku yang tiga (tungku berkaki tiga), yang memiliki makna ssebagai lambang kiasan mengenai aturan dan sikap hidup orang orang dari Suku Batak sehari hari dalam hubungan sosial mereka.

Dalihan Na Tolu merupakan lambang sistim sosial masyarakat Batak yang etrdiri dari tiga tiang penopang yaitu, Hula hula, Dongan Sabutuha dan Boru. Menurut Adonis dan Waluyo 1993 (*dalam* Pramono B. 2016),

- a) Hula hula (pihak pemberi gadis), adalah kerabat dari pihak istri. Hula hula diibaratkan seperti “Matariani Binsar” artinya memberi cahaya hidup dalam setiap atau segala kegiatan sehingga harus selalu dihormati, terhadap boru yang ingin meminta “pasu pasu” atau berkat, yang termasuk hula hula bukan hanya pihak mertua tetapi juga “bona ni ni ari” yaitu marga asal nenek (istri kakek)

lima tingkat ke atas atau lebih seperti tulang yaitu saudara laki laki dari ibu dan lain-lain.

- b) Dongan Sabutuha (teman seperut/semarga), yaitu pihak keluarga yang semarga di dalam hubungan garis bapak secara genealogis (patrilineal) kekerabatan ini merupakan fondasi yang kokoh bagi masyarakat Batak yang terdiri atas kaum marga dan sub marga yang bertalian menurut garis bapak.
 - c) Boru (pihak penerima gadis), adalah kerabat dari pihak saudara suami termasuk orang tuanya beserta keturunannya, seperti Namboru (Bibi) dan Amang Boru (Paman). Dalihan Na Tolu inilah yang dibuat para leluhur Suku Batak ssebagai falsafah hidup masyarakatnya dalam tatanan kekerabatan antar sesama saudara semarga, hulu hula dan boru. Orang Batak meyakini bahwa perlu adanya keseimbangan yang sempurna dalam tatanan hidup diantara tiga unsur dalihan na tolu. Ibarat nya apabila satu/dua kaki, maka tungku akan pincang dan jatuh. Demikian juga dalam implementasi Dalihan Na Tolu dalam hidup bersaudara di anantara sesama Suku Batak sehari hari.
3. Orang Batak pada umumnya (kebanyakan), kalau berbicara pasti dengan volume suara yang keras, sehingga membuat orang lain langsung menoleh, (mungkin dikira sedang berkelahi atau bertengkar). Hal ini dikarenakan karena pemukiman asli orang Batak yang tinggal di daerah pegunungan, rumah berjauhan dan banyak dilalui oleh angin

yang kencang, sehingga orang Batak harus berbicara keras-keras agar terdengar oleh lawan bicaranya.

4. Ucapan salam Orang suku batak dikenal dengan ucapan salam Horas. Sebenarnya ucapan salam pada masing-masing sub batak tidak sama dengan satu sama lain. Meskipun berbeda, pada dasarnya secara makna hampir sama semuanya. Secara garis besar mempunyai arti saling mendo'akan untuk sehat selalu. Ucapan salam tersebut biasanya diucapkan dengan suara yang lantang. Tujuannya yaitu untuk menunjukkan kesungguhan dan rasa senang saat mempererat rasa kekeluargaan.

2. Suku Jawa

Suku Jawa adalah salah satu suku di Indonesia yang banyak memiliki keunikan seperti halnya suku-suku lain. di dalam pergaulan-pergaulan hidup maupun perhubungan-perhubungan sosial sehari-hari mereka berbahasa Jawa, pada waktu mengucapkan Bahasa Daerah ini seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara, usia, maupun status sosialnya. Penduduk pulau Jawa khususnya Jawa Tengah merupakan sebuah masyarakat yang kompleks dan homogen dan telah menghasilkan pula kebudayaan masyarakat Jawa Tengah yang bersifat spesifik dan membedakannya dengan kebudayaan lain di Indonesia. Adapun yang dimaksud dengan orang Jawa adalah orang yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai Bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa. Masyarakat Jawa di bangun selama

beratus-ratus tahun. Ini dapat dilihat dari adanya kerajaan Mataram Kuno yang mendiami dataran tinggi Dieng. Keturunan orang Jawa telah mendiami pulau Jawa selama berabad-abad. Orang Jawa membentuk kekerabatan berdasarkan kepada kesamaan keturunan Menurut Geert 1960 (*dalam* puji laksono 2014).

Kesamaan keturunan atau pertalian darah menyebabkan orang Jawa merasa senasib sepenanggungan. Akhirnya mereka membentuk satu organisasi informal dalam bentuk komunitas Jawa. Komunitas ini telah terjaga sejak dulu kala. Satu komunitas cenderung untuk mendiami suatu Daerah yang berdekatan. Ini didukung oleh mobilitas orang Jawa yang kurang begitu tinggi. Sesuai prinsip mereka, mangan ora mangan sing penting kumpul, makan tidak makan yang penting kumpul. Sebuah desa di Jawa kalau diurutkan keturunannya dan bermuara kepada satu nenek moyang yang sama. Sehingga jangan heran kalau ada satu kegiatan maka biasanya didukung oleh banyak orang. Salah satu hal yang mendukung dekatnya kekerabatan orang Jawa adalah banyaknya acara/ritual yang dilaksanakan. Ritual ini sebagian besar merupakan warisan dari masyarakat jaman dahulu sejak jaman kerajaan Hindu dan Budha Menurut Kholik 2011 (*dalam* puji laksono 2014).

Ciri – ciri Suku Jawa, yaitu :

1. Pemalu, sungkan tapi suka menyapa
2. Pandai menjaga etika dan sopan santun
3. Menerima apa adanya
4. Memiliki filosofi hidup seperti air
5. Orang suku jawa pekerja keras dan penurut
6. Suka mengalah, kalem dan menghindari konflik

7. Gaya dan nada bicara yang lembut
8. Banyak melarang
9. Suka menolong dan mangan ora mangan sing penting ngumpul

(Salamudian, 2016)

3. Penyuluhan pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan suatu Sistem pendidikan diluar bangku sekolah yang cara, bahan dan sarannya disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan kepentingan petani Wiriaatmadja 1983 (*dalam* Risyard 2014). Ssebagai Sistem pendidikan non formal, penyuluhan pertanian merupakan suatu usaha untuk menimbulkan perubahan perilaku petani seperti perubahan pengetahuan yang lebih luas, perubahan keterampilan teknis yang lebih baik serta perubahan sifat untuk lebih produktif sehingga para petani dapat memperbaiki cara berusahatani agar lebih menguntungkan. Oleh karena itu, penyuluhan merupakan suatu pendidikan non formal, dimana masalah pokoknya adalah komunikasi antara penyuluh dan yang disuluh, sehingga terjadi saling pengertian dan saling mempercayai.

Penyuluhan dilakukan agar dapat membantu para petani dalam bekerja serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dan kebutuhan akan informasi sangat diperlukan oleh petani lewat penyuluhan yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas. Metode penyuluhan yang dipakai oleh penyuluh untuk menarik perhatian dan adanya interaksi yang baik. Selain itu, untuk mempengaruhi keaktifan mereka dalam kegiatan penyuluhan pertanian diperlukan suatu cara penyampaian materi yang lebih mudah dimengerti oeh petani, agar petani dapat mengetahui cara-cara bertani yang baik sehingga ditemui

kemungkinan untuk petani dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Untuk itulah mereka perlu menerapkan inovasi baru guna mencapai produksi yang tinggi dan bermutu, serta mampu memanfaatkan perkembangan dari permintaan harga pasar untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya Menurut Haditomo 1972 (*dalam Risyart 2014*).

Pada dasarnya informasi serta anjuran yang disampaikan penyuluh adalah menggugah perasaan dari petani agar mereka mau menerapkan inovasi baru di dalam pengelolaan usahatannya. Hal ini berarti bahwa, dengan tumbuhnya gairah, maka masyarakat tani senantiasa peka terhadap hal-hal yang sifatnya masih baru sehingga petani merasa mampu untuk mempelajari, menguasai dan menerapkan suatu inovasi dengan semangat yang tinggi. Untuk memperoleh petani-petani yang trampil dan produktif tentu tidaklah mudah sebab mereka tidak akan memanfaatkan suatu inovasi yang sifatnya baru sebelum mereka dapat melihat sendiri apakah inovasi tersebut memberikan hasil yang cukup baik. Inilah sifat yang dimiliki oleh petani, dimana mereka cukup sulit untuk menerima inovasi baru yang ditawarkan kepada mereka. Untuk mengubah mereka menjadi petani yang lebih maju dan dinamis, yang disesuaikan dengan keadaan dan sifat yang dimiliki petani beserta keluarganya diperlukan sistem pendidikan tersendiri seperti penyuluhan dengan metode khusus untuk menarik perhatian dan minat dari petani Menurut Baharsjah 1985 (*dalam Risyart 2014*).

Dengan adanya metode khusus dalam penyuluhan pertanian diharapkan petani tidak hanya mendengar informasi dan anjuran dari penyuluh dalam proses penyuluhan tersebut tetapi akan lebih aktif dalam memberikan pertanyaan menyangkut materi yang diberikan, baik itu mengenai teknologi baru maupun

sarana-sarana produksi baru yang belum diketahui oleh petani seperti pemberian dosis pupuk yang benar atau pemakaian insektisida, sehingga akan terjadi interaksi positif yang dapat mempercepat perubahan sikap kearah sistem pertanian yang lebih maju. Walaupun begitu, petani tidak akan begitu saja menerapkan secara langsung inovasi tersebut, tetapi petani akan melakukannya secara bertahap, misalnya saja dalam penggunaan pupuk, petani tidak akan langsung memberikan pupuk tersebut dalam skala yang besar tetapi akan diberikan sedikit memberikan hasil yang cukup baik maka pemberian dosis pupuk tadi akan dipergunakan lagi oleh petani pada musim berikutnya.

Menurut Samsudin 1986 (*dalam* Risyart 2014) metode yang biasa digunakan untuk menarik minat petani dalam melaksanakan inovasi-inovasi baru adalah metode pendekatan massal yang dilaksanakan melalui siaran radio, TV, media cetak, dan perkumpulan umum. Metode pendekatan kelompok yang dilaksanakan melalui kursus tani, pertemuan kelompok, karyawisata, demonstrasi cara. Metode pendekatan perorangan yang dilaksanakan melalui anjungsana, dan surat menyurat.

Petani-petani di Kota Ambon yang mengusahakan lahan mereka untuk komoditi sayuran memiliki sifat dan mental yang berbeda-beda, dimana dalam menerima suatu inovasi, masing-masing petani memanfaatkan metode yang berbeda pula. Menyimak dari pengkajian yang dilakukan oleh Rochaeni 1995 (*dalam* Risyart 2014) di Dusun Taeno, menyatakan bahwa dari ketiga metode pendekatan yang ada, para petani di dusun tersebut lebih memilih mengikuti metode pendekatan secara berkelompok sebab selain praktis, metode ini lebih efisien untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi secara bersama-

sama, misalnya saja didalam suatu pertemuan kelompok dimana, para petani dapat belajar bekerja sama dalam suatu wadah usahatani untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani menyangkut lahan usahatannya.

Dalam hal ini ada seorang atau lebih petani pelopor yang mampu menjadi pengerak dalam pertemuan tersebut. Pada dasarnya pertemuan kelompok ini juga memiliki kelemahan, dimana kelemahan itu adalah apabila pertemuan kelompok tersebut tidak ada sama sekali petani yang menjadi pengerak, sehingga pertemuan tersebut tidak berjalan dengan baik. Akan tetapi, kecil kemungkinan kelemahan itu dapat terjadi, sebab dari hasil pengkajian tersebut diketahui dusun Taeno terdapat beberapa petani mampu menjadi petani pelopor sehingga mereka dapat membantu petugas penyuluh dalam menyebarkan informasi menyangkut usahatani. Hal ini membuktikan bahwa metode pendekatan secara berkelompok lebih diminati oleh para petani di beberapa dusun atau desa tertentu di Daerah Maluku. Selain metode pendekatan secara kelompok, ada juga petani di Daerah ini yang mengikuti metode pendekatan perorangan maupun secara massal namun, frekuensinya sangat kecil. Hal ini disebabkan kedua metode tersebut kurang efisien dan membutuhkan dana yang besar.

Menurut Mardikanto 1993 (*dalam* Risyard 2014), metode perorangan merupakan metode yang cukup baik sebab petani dapat berkomunikasi secara langsung dengan petugas penyuluh lapangan mengenai permasalahan yang dihadapi ketika mengelola usahatannya. Namun, waktu yang dimiliki penyuluh pertanian cukup terbatas, yang menyebabkan para penyuluh tersebut tidak dapat memberikan penyuluhan pada suatu wilayah kerja saja, melainkan juga bertugas pada wilayah yang lain. Selain itu, petugas penyuluh juga terbentur dengan

masalah biaya perjalanan yang terbatas. Hal inilah yang menyebabkan metode perorangan ini kurang efisien. Disamping metode perorangan, metode massal juga cukup baik sebab petani dapat melihat dan mendengar secara langsung materi yang disampaikan, baik melalui media cetak maupun media elektronik. Namun demikian melalui media tersebut para petani sama sekali tidak dapat memberikan pertanyaan jika suatu materi yang kurang dimengerti, sehingga kekurangan yang dimiliki metode ini sangat jelas terlihat.

Penyuluhan pertanian hendaknya diterima dan diaplikasikan secara sungguh-sungguh oleh petani karena penyuluhan pertanian diberikan sesuai dengan kebutuhan petani yang mana petani membutuhkan informasi-informasi untuk menunjang pola kerja usahatani di lahan pertanian. Dengan adanya penyuluhan yang didapat maka timbul adanya keinginan dan kebutuhan. Keinginan bahwa setiap petani dan keluarganya ingin meningkatkan produksi dalam usahatannya untuk mendapatkan income yang sebesar-besarnya, dan ingin sejahtera. Kebutuhan, mereka sadar peningkatan produksi, pendapatan dan kesejahteraan hanya dapat akan tercapai apabila mereka mengubah cara-cara usahatannya serta teknologi baru. Keberhasilan seorang petani dalam melakukan kegiatan usahatani yang diolahnya tidak terlepas dari kemampuan petani dalam menerapkan inovasi baru lewat penyuluhan pertanian yang diberikan, sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan petani itu sendiri.

4. Jajar Legowo 4:1

Sistem legowo adalah suatu rekayasa teknologi untuk mendapatkan populasi tanaman lebih dari 160.000 per hektar. Penerapan jajar legowo selain

meningkat populasi tanaman, juga mampu menambah kelancaran sirkulasi sinar matahari dan udara disekeliling tanaman pinggir sehingga tanaman dapat berfotosintesa lebih baik. Sistem tanam legowo 4:1 pada penerapannya memiliki 2 tipe yakni tipe 1 dan tipe 2, jajar legowo tipe 1 merupakan pola tanam lengan keseluruhan baris mendapatkan tanaman sisipan. pola ini cocok diterapkan pada kondisi lahan yang kurang subur. Dengan pola ini, populasi tanaman mencapai sebesar 60% dibandingkan pola tegel (25x25cm), sedangkan Sistem tanam legowo tipe 2 merupakan pola tanam dengan hanya memberikan tambahan tanaman sisipan pada kedua barisan tanaman pinggir. Populasi tanaman 192.712 ± 4260 rumpun/ha dengan persentase peningkatan hanya sebesar 20,44% dibandingkan pola tegel (25x25) cm, pola ini cocok diterapkan pada lokasi dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi. Meskipun penyerapan hara oleh tanaman lebih banyak, tetapi karena tanaman lebih kokoh sehingga mampu meminimalkan resiko kerebahan selama pertumbuhan

Menurut Sembiring 2001 (*dalam* BPTP Sumatera Utara 2015), sistem tanam legowo merupakan salah satu komponen PTT pada padi sawah yang apabila dibandingkan dengan Sistem tanam lainnya memiliki keuntungan sebagai berikut :

1. Sistem tanam berbaris ini member kemudahan petani dalam pengelolaan usahatannya seperti: pemupukan susulan, penyiangan, pelaksanaan pengendalian hama dan penyakit (penyemprotan). Disamping itu juga lebih mudah dalam mengendalikan hama tikus.

2. Meningkatkan jumlah tanaman pada kedua bagian pinggir untuk setiap set legowo, sehingga berpeluang untuk meningkatkan produktivitas tanaman akibat peningkatan populasi.
3. Sistem tanaman berbaris ini juga berpeluang bagi pengembangan Sistem produksi padi-ikan (mina padi) atau parlebek (kombinasi padi, ikan, dan bebek).
4. Meningkatkan produktivitas padi hingga mencapai 10 – 15%

Menurut Sembiring 2001 (*dalam* BPTP Sumatera Utara 2015), adapun manfaat sistem tanam jajar legowo adalah:

1. Menambah jumlah tanaman padi
2. Meningkatkan produksi tanaman padi
3. Memperbaiki kualitas gabah dengan semakin banyaknya tanaman pinggir
4. Mengurangi serangan penyakit
5. Mengurangi tingkat serangan hama;
6. Mempermudah dalam perawatan baik itu pemupukan maupun penyemprotan pestisida
7. Menghemat pupuk karena yang dipupuk hanya bagian dalam baris tanaman.

Menurut Sembiring 2001 (*dalam* BPTP Sumatera Utara 2015), adapun kelemahan jajar legowo adalah :

1. Susah dalam penanaman dan Membutuhkan tenaga tanam yang lebih banyak dan waktu tanam yang lebih lama pula
2. Upah tanam tinggi

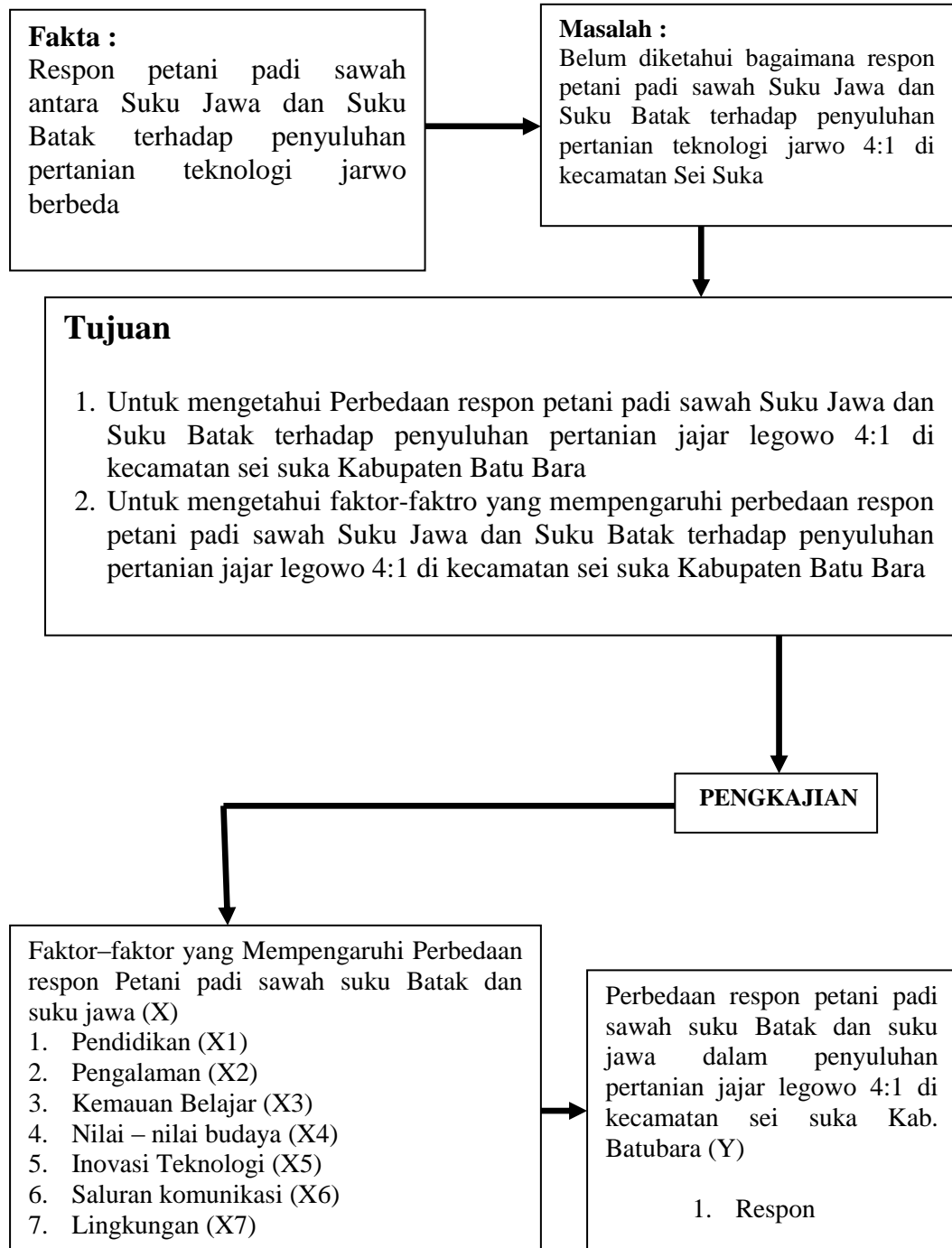
B. Hasil Pengkajian Terdahulu

1. Hasil Pengkajian Sebelumnya oleh Ari Widya (2017), yaitu faktor–faktor yang mempengaruhi respon Petani terhadap penyediaan Benih UPBS BPTP dengan variabel Peran Penyuluh lapangan, Umur Petani Gorontalo menegaskan faktor – faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo adalah peran penyuluh pertanian lapangan, tingkat pendidikan, luas garapan, produktivitas hasil dan keaktifan petani terhadap kegiatan penyuluhan. Dan menjadi kesimpulan dalam pengkajian tersebut adalah peran penyuluh lapangan berperan besar terhadap respon Petani terhadap penyediaan Benih UPBS BPTP sedangkan umur petani, tingkat pendidikan, luas garapan, produktivitas hasil dan keaktifan petani terhadap kegiatan penyuluhan pertanian tidak berpengaruh secara nyata terhadap respon petani.
2. Pengkajian lainnya tentang respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan pantai cermin Kabupaten Serdang Bedagai dilakukan oleh Cherly (2017), kajian ini bertujuan untuk mengetahui persentase respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan pantai cermin Kabupaten Serdang Bedagai, dan kesimpulan dari pengkajian ini menegaskan faktor yang berpengaruh nyata pada respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran dengan variabel yang digunakan adalah Nilai Budaya, Pengetahuan, Pengalaman, Kebutuhan Kerja, Inovasi Teknologi, saluran komunikasi dan menjadi kesimpulan dari pengkajian tersebut adalah dimana pengaruh besar respon petani Cina kebun sayur adalah nilai Budaya,

sedangkan variabel pengetahuan, pengalaman, Kemauan Belajar, Inovasi Teknologi, saluran komunikasi, tidak berpengaruh terhadap respon petani Cina kebun sayur.

3. Pengkajian lainnya tentang Respon Petani dalam penyuluhan pertanian teknologi jarwo 4:1 di Kabupaten Batu Bara dilakukan oleh Aditya (2017), kajian ini bertujuan untuk mengetahui persentase Respon Petani dalam penyuluhan pertanian teknologi jarwo 4:1 di Kabupaten Batu Bara, dengan menggunakan Variabel Umur petani, Pendidikan petani, Pengalaman petani, Pendapatan petani, Lingkungan social, Inovasi teknologi bawang merah, Harga benih, Akses mendapatkan benih dan Keseimpualan dari pengkajian ini menegaskan faktor yang berpengaruh nyata pada respon dalam penyuluhan pertanian teknologi jarwo 4:1 di Kabupaten Batu Bara Secara simultan variabel umur, pendidikan, pengalaman, pendapatan, lingkungan sosial, inovasi teknologi, harga benih dan akses terhadap benih memiliki pengaruh yang signifikan dan Secara parsial, pendapatan dan inovasi teknologi berpengaruh signifikan terhadap respon petani.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka pikir respon petani padi sawah Suku Batak dan Suku Jawa dalam penyuluhan pertanian jajar legowo 4:1 di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara